**Makna Budaya Nama Motif Kain Bentenan Minahasa**

Silvana Lahama

Dr. Leika Kalangi, MS

Dr. Garryn Christian Ranuntu, M.Hum

Universitas Sam Ratulangi, Manado

[Mytreasures.keybebel@gmail.com](mailto:Mytreasures.keybebel@gmail.com)

**Abstract**

*Bentenan cloth is a Minahasa traditional fabric cloth which is the only craft of weaving from Minahasa people that has a very long journey of history. The existence of this cloth cannot be separated from the cultural and historical activities of Minahasa tribe, where this cloth reflects the symbol of social status and become the part of life principal acted by the Minahasa people.*

*The objectives of this research are to describe : 1) The name of motifs and lingual meaning of Bentenan cloth, 2) The cultural meaning behind the Bentenan cloth motifs.This research conduct in the form of qualitative-descriptive. The data taken from the books contains about the history of Minahasa especially the Bentenan cloth, proposed by the former researchers and the culture expert of Minahasa.*

*From the result, it can be conclude that cultural meaning behind the name of Bentenan cloth motifs reflects the whole aspects of life especially their believes on something considered being exist around them. The cultural meaningfrom each motifs carryingessential norm that people should know whether it is allowed to do and whether is not.*

*Key Words : The cultural meaning, The motifs in Bentenan cloth.*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah bunyi atau simbol yang sifatnya arbitrer yang didalam pemakaiannya mempunyai makna yang ditentukan sendiri oleh masyarakat pengguna bahasa, jadi dapat dikatakan bahwa makna bahasa ditafsirkan dilihat dari latar kebudayaan dari pemakai bahasa tersebut.Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang bersifat strategis dan integral, untuk itulah bahasa memegang peranan penting dalam upaya memahami kebudayaan suatu kelompok masyarakat tertentu.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan kebudayaan karena kebudayaan pada intinya adalah segala bentuk tindakan manusia untuk menyatakan pikiran, dan yang mampu menyatakan adalah bahasa itu sendiri.Di samping itu keterikatan hubungan bahasa dengan budaya dapat dilihat lebih jelas dari sifat kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri bersifat simbolik dimana sifat ini akan terlihat ketika terjadi proses komunikasi antara manusia yang menggunakan simbol-simbol untuk mengidentifikasi diri, tindakan, sikap dan perilaku tertentu, dan itulah simbol identitas; karena kebudayaan menampilkan bahasa sebagai alat komunikasi telah menunjukkan betapa manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang sangat bervariasi, dan variasi itu tergantung pada lingkungan alam fisik dan non fisik, etnis dan suku bangsa, pengalaman hidup sosial, dan lain-lain. (Liliweri, 2014:28).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Casson (1981:17) bahwa budaya merupakan suatu sistem makna simbolik. Seperti halnya bahasa, budaya juga merupakan suatu sistem semiotik yang berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu simbol makna dari satu pikiran ke pikiran yang lain. Simbol-simbol budaya samaseperti simbol-simbol linguistik yang menandai suatu bentuk yang bermakna dengan pemberian makna pada bentuk tersebut.Simbol-simbol budaya tersebut dapat berupa objek, tindakan, atau peristiwa-peristiwa di dunia yang memiliki makna bagi setiap individu dan masyarakat.

Berbagai masyarakat suku bangsa Indonesia telah mengembangkan pengetahuan untuk membuat kain sejak zaman prasejarah dengan menggunakan bermacam-macam bahan, sehingga menghasilkan suatu hasil kerajinan yang kita kenal dengan istilah kain tenun.Ada dua jenis tenun, yaitu tenun ikat dan tenun songket, dimana perbedaannya terletak pada teknik pembuatan dan bahan yang digunakan. Tenun itu sendiri merupakan kegiatan membuat kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang lungsin, biasanya telah diikat lebih dahulu dan sudah dicelupkan ke pewarna alami.

. Kain merupakan salah satu benda budaya hasil karya manusia yang secara umum dikenal sebagai hasil tenunan yang bisa dibuat untuk pakaian.Awalnya kain berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca panas dan hujan, seiring dengan berjalannya waktu, fungsinya kemudian menjadi lebih beragam, misalnya sebagai pelengkap upacara yang menyandang nilai tertentu, serta sebagai pemenuhan kebutuhan akan keindahan. Macam-macam kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan menggunakan kain menyebabkan timbulnya gagasan yang melahirkan warna-warni, bentuk, ukuran, serta hiasan dengan beragam motif.

Minahasa memiliki kain tenun yang dikenal dengan nama kain Bentenan, yang merupakan satu-satunya hasil kerajinan menenun orang Minahasa yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang.Keberadaan kain Bentenan tidak terlepas dari aktivitas budaya dan sejarah suku Minahasa.

Sekitar abad 7 Masehi, masyarakat Minahasa telah mengenal kain dari kulit kayu bernama Fuya, yang berasal dari kulit pohon Lahendong dan kulit pohon Sawukkuow.Selain itu mereka juga mengenal serat nanas yang disebut *Koffo* serta bambu yang disebut *Wa’u.*

Nama ‘Bentenan’ berasal dari sebuah pulau dan teluk di pantai di Kabupaten Minahasa Tenggara, dimana dahulu sekitar abad ke-15 hingga 17 perairan ini merupakan kawasan pelabuhan dagang dan transit para pelaut sebelum menuju Ternate. Dari pelabuhan inilah pertama kalinya kain Bentenan di ekspor ke luar Minahasa, dan sekitar tahun 1900-an kain Bentenan ditemukan untuk yang pertama kalinya di kawasan tersebut, tepatnya di Desa Bentenan, Ratahan, Minahasa Tenggara. Sehingga meskipun kain tersebut dibuat di Tombulu, Tondano, Ratahan, Tombatu, dan wilayah lainnya di Minahasa namanya tetap dikenal dengan nama kain Bentenan.

Desa Bentenan dengan luas 600 ha terletak di kecamatan Posumaen kabupaten Minahasa Tenggara. Dahulu desa Bentenan dikenal dengan nama Weteng, namun sejak tahun 1879 diubah menjadi Bentenan yang berarti benteng pertahanan (Wenas, 2007: 17-20). Batas wilayah desa Bentenan yaitu sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Langowan, sebelah timur berbatasan dengan laut Maluku, sebelah selatan berbatasan dengan Belang, dan sebelah barat berbatasan dengan Ratahan.Mata pencaharian utama masyarakat Bentenan adalah sebagai nelayan disamping bertani, beternak, dan membuat kain tenun.

Kain Bentenan tidak hanya sekedar sebagai pakaian untuk upacara adat maupun keperluan ritual lainnya, akan tetapi berkaitan erat pula dengan prinsip hidup yang dilakoni masyarakat pada waktu itu. Kain ini berperan utama dalam lingkaran kehidupan masyarakat Minahasa, seperti lahir dimana bayi yang baru lahir diselimuti dengan kain, menikah dimana kain ini dijadikan sebagai mas kawin, dan meninggal dimana kain ini digunakan untuk membungkus jenazah. Kain ini juga mencerminkan simbol status sosial dan menjadi bagian dari prinsip hidup masyarakat Minahasa.

Bagi masyarakat Minahasa, kain Bentenan merupakan kain yang istimewa karena ada ritual-ritual tertentu sebelum mulai menenun. Proses pembuatannya yang rumit dan memakan waktu yang lama membuat kain ini kebanyakan hanya dipakai orang-orang tertentu dalam hal ini para pemimpin adat, pemimpin agama/suku dan acara-acara tertentuyaitu upacara adat, upacara agama, maupun berperang. Keistimewaan lainyang dimiliki kain ini adalah teknik pembuatannya yang rumit. Kain Bentenan ditenun dengan teknik dobel ikat, dimana benang yang membentuk lebar kain (pakan) disebut *Sa’lange* dan benang yang memanjang (lungsi) disebut *Wasa’lene*.Teknik dobel ikat ini adalah teknik tenun ikat dengan tingkat kesulitan yang tinggi dan sangat jarang digunakan di daerah lain. Motif yang tercipta akan bergambar halus, rumit, dan sangat unik. Kain Bentenan ditenun tanpa terputus sehingga menghasilkan sebuah kain berbentuk silinder atau tabung.

Kain tenun bentenan asli saat ini hanya tersisa 28 lembar diseluruh dunia, yang tersimpan di Museum Nasional Jakarta, Tropenmuseum Amsterdam, Museum voor Land-en Volkenkunde Rotterdam, Museum fur Volkenkunde Frankfurt-am-Main Jerman, Ethnographical Museum Dresden, dan Indonesisch Etnografisch Museum. Kain ini sekarang telah diproduksi kembali dalam bentuk print oleh Yayasan Kreasi Masyarakat Sulawesi Utara (Karema), dan ditindaklanjuti oleh Gubernur yang mewajibkan PNS dilingkup pemerintahan daerah Sulawesi Utara untuk menggunakan seragam Bentenan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis.

Kain Bentenan yang diproduksi kembali oleh Yayasan Karema sendiri merupakan hasil kreasi dan modifikasi tanpa merubah motif asli kain Bentenan itu sendiri. Hal ini dengan maksud bahwa kain Bentenan yang ada sekarang diproduksi dalam jumlah yang banyak, tanpa memakan waktu yang lama, dapat dipakai oleh semua kalangan, tanpa meninggalkan nilai estetika dan makna yang dikandung dalam motif asli kain itu sendiri yang berkaitan erat dengan filosofi masyarakat Minahasa sejak dahulu. Filosofi merupakan sumber inspirasi pengetahuan yang dijadikan pedoman hidup (Oktavianus, 2004).

Fenomena munculnya kembali kain ini begitu menarik untuk ditelusuri, karena kain ini diperkirakan sama tuanya dengan kebudayaan Minahasa yang dikatakan sering menyertai kehidupan adat Minahasa yang nampak pada upacara-upacara penting. Kemunculannya kembali setelah menghilang dan terlupakan sekitar 200 tahun atau di sebut ‘mati suri’, telah memacu geliat upaya pelestarian hasil budaya masyarakat Minahasa khususnya dan Sulawesi Utara pada umumnya. Eksistensi kain Bentenan saat ini telah menjadikannya sebagai salah satu simbol identitas masyarakat Sulawesi Utara.

Seiring kemunculannya yang mendapat sambutan dan dukungan masyarakat dan pemerintah tentunya, menginspirasi munculnya kain-kain sejenis namun dengan nama lain walaupun berasal dari Minahasa juga yaitu, kain Batik Minahasa dan kain Pinawetengan, serta ada pula yang memakai nama kain Batik Manado.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pencermatan terhadap nama motif kain Bentenan perlu mendapat perhatian khusus sebagai salah satu upaya untuk memahami falsafah hidup masyarakat Minahasa yang sudah ada sejak dahulu yang bisa menjadi kearifan lokal di masa sekarang yang harus dijaga sebagai bentuk pelestarian bahasa dan budaya.

**Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini, yakni :

1. Apa saja nama motif kain bentenan dan makna bahasanya?
2. Apa makna budaya dibalik nama motif kain bentenan

**Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi namamotif kain bentenan dan makna bahasanya
2. Menjelaskan makna budaya di balik nama motif kain bentenan

**Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

a). Tersedianya korpus nama-nama motif kain Bentenan dan makna bahasanya

b). Tersedianya pengetahuan khususnya kajian makna budaya di balik nama-nama motif kain Bentenan

1. Manfaat Praktis

a). Penelitian ini mampu menjawab rasa ingin tahu peneliti sendiri bahkan masyarakat luas tentang Kain Bentenan baik dari nama-nama motif, makna bahasa, serta makna budaya yang terkandung didalamnya

b). Penelitian ini mampu memberikan informasi dan pemahaman yang memadai tentang kain Bentenan bukan hanya sekedar hasil kebudayaan daerah melainkan makna budaya yang terkandung didalamnya, sehingga mampu menciptakan rasa kebanggaan dan cinta terhadap hasil kebudayaan itu sendiri.

**Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang kain Bentenantelah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.Rumagit(2007) dalam penelitiannya tentang kain Bentenan suatu Karya Imajinatif dalam Khasanah Budaya Minahasa membahas tentang nama-nama kain tenun Minahasa menurut motif dan warna dari yang paling tinggi kualitasnya sampai yang dianggap sebagai kain tenun biasa, nama-nama kain menurut fungsi dan penggunaannya, serta bagaimana proses menenunnya. Saud (2008) dalam penelitiannya tentang kain tenun Bentenanlebih menitikberatkan pada sejarah asal-usul masyarakat Bentenan.Lewan (2010) membahas tentang pola pikir dibalik ungkapan bahasa bermakna budaya dalam pesta adat *Labuang* masyarakat Bentenan Minahasa.Ketiga penelitian ini dianggap paling penting bagi peneliti sendiri dalam hal pendekatan dari segi kebudayaan karena mereka membahas kain Bentenan secara lebih spesifik dan mendetail baik dari sejarah, latar belakang, asal-usul, jenis dan bentuk motif, proses pembuatan, bahkan penggunaan kain Bentenan itu sendiri.

Fokus penelitian dalam hal motif ditemukan kajian oleh Yoki Mirantiyo(2012) yaitu Motif Hias pada Karya Seni Rupa Nusantara yang didalamnya mengulas tentang makna corak dan ragam motif hias.

Melalui tinjauan pustaka diatas, jelaslah bahwa telah ada penelitian tentang Bentenan.Akan tetapi penelitian tentang namamotif kain bentenan dan makna budaya yang terkandung didalamnya belum pernah dilakukan.Oleh karena itu dianggap perlu untuk melakukan penelitian.

**Kerangka Teoretis**

Sebagaimana yang menjadi rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini maka perlu dijelaskanapa yang dimaksud dengan makna budaya dan motif kain. Penelitian ini khusus berorientasi pada kajian linguisik antropologi yang menunjukkan adanya makna yang terdapat dibalik makna bahasa, dimana linguistik antropologi merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan didalam masyarakat.

Sehubungan dengan itu, yang menjadi dasar pijak kajian ini adalah teori linguistik antropologi yang dikemukakan oleh Folley (1977:1-3) yang menjelaskan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang mendudukkan bahasa dalam konteks sosial budaya.Eksistensi bahasa dipandang dari perspektif inti antropologi, seperti pencarian makna yang terdapat dibalik ungkapan bahasa itu sendiri.Pendekatan dalam penelitian kebudayaan mengacu pada prinsip, berbeda bahasa berarti berbeda budaya.Memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktek pemaknaan bahasa.

Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda.Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola dan mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang (Mirantiyo, 2012). Untuk mengamati makna – makna yang terdapat pada motif kain bentenan sebagai landasannya digunakan teori semiotika.Pendekatan semiotika dimanfaatkan untuk penelitian linguisik dan budaya terkait dengan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam suatu masyarakat, dalam hal ini simbol-simbol dalam motif kain bentenan itu sendiri.Budaya manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan ideologi, struktur sosial,atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu.Artinya bahwa simbol menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, dengan kata lain, makna simbol tidak melekat pada simbol itu sendiri tetapi dari pembelajaran budaya (Womack, 2005).Semiotika adalah ilmu tentang tanda/simbol, dimana dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Menurut tokoh semiotika Charles Sanders Pierce, tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebut *semiosis*. Jadi, semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda.(Hoed, 2014:8)

Makna adalah bagian yang tak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan. Pengertian makna itu sendiri sangatlah beragam.Mansoer Pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan.Dalam kamus linguistik dijabarkan istilah makna menjadi a).maksud pembicara, b) pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok, c). hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, d). cara menggunakan lambang bahasa.

Dalam hal makna budaya, seorang antropolog yang bernama Kluckhohn berasumsi bahwa kebudayaan itu adalah cermin bagi manusia (Mirror for Man) sehingga beliau menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya, bahwa kebudayaan itu merupakan keseluruhan pandangan hidup dari manusia. Berdasarkan hal tersebut maka Geertz menyatakan bahwa interpretasi terhadap suatu budaya akan sangat esensial hanya melalui semiotika. Lebih jauh Geertz mengatakan bahwa manusia merupakan binatang bersimbol sehingga dia menganalisis kebudayaan melalui pengalaman keilmuwannya, lalu mencocokkannya dengan hukum-hukum yang berlaku, setelah itu menginterpretasi kebudayaan melalui penelusuran makna. (Liliweri,2003:47-48)

Chaer (2006:165) mengemukakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia.Kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia didalam masyarakat, sedangkan bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut.Antara keduanya memiliki hubungan erat dimana hubungan tersebut memiliki pengertian bahwa kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan interaksi tersebut.

Geertz berdasarkan Goodenough (1961) mengutip bahwa kebudayaan adalah pola-pola perilaku yang dikemas dalam sistem simbol lalu secara historis ditularkan kepada orang lain. Di sini sistem itu merupakan warisan konsep bawaan yang sekaligus diekspresikan melalui simbol yang bermakna sehingga dapat dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan Folley (1997:3) menjelaskan bahwa linguistik antropologi itu melihat bahasa dari sudut pandang budaya sebagai inti konsep antropologi, dan kemudian mengungkapkan dibalik penggunaan, penyalahgunaan atau tidak digunakannya bahasa, bentuk yang berbeda dari suatu bahasa, dan juga ragam bahasa tertentu. Inilah yang biasa disebut ‘makna dibalik makna’.

Linguistik antropologi mengkaji bahasa berdasarkan kaitannya dengan masyarakat tertentu, terutama mengenai penggunaan bahasa itu sendiri dalam interaksi sosial, ditarik suatu makna kemudian dikaitkan dengan karakteristik budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut.Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Sapir (1949:207) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena lewat bahasa kita bisa mengetahui latar belakang budaya seseorang.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (pengumpulan data).Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan penelitian bahasa.Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena kebahasaan (Djajasurma, 2006:3).Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis.Pendekatan teoretis yaitu pendekatan linguistik antropologi, yakni yang berkaitan dengan teori yang memperhatikan bahasa dalam kaitan dengan budaya.Sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

**TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data ini mengacu pada metode dan teknik simak dan metode cakap yang disampaikan oleh Sudaryanto (1993: 133-134).Metode simak dalam hal ini pada tahap awal pengumpulan data peneliti melakukan observasi langsung dimana peneliti menyimak dengan saksama penjelasan mengenai motif-motif kain bentenan yang dikembangkan oleh Yayasan Karema dan tersedia dalam bentuk dan ukuran yang siap di pasarkan. Pada tahapan ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera dan alat perekam.

Metode cakap dilakukan peneliti dengan cara wawancara langsung dengan informan dalam hal ini pemilik rumah karema dan tokoh budaya minahasa. Moleong (1990:35) mendefinisikan wawancara sebagai “percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.Pada tahapan ini data dikumpulkan dengan teknik simak catat.

**TEKNIK PENGOLAHAN DATA**

Data yang diperoleh dari hasil wawancara pertama-tama diidentifikasi menurut bentuk-bentuk motifnya, kemudian dipilah menurut ragam dan nama motifnya, kemudian dianalisis dengan cara menguraikan dan menjelaskan secara terinci hal yang dimaksud dengan menggunakan teori-teori yang ada dalam kerangka teori sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan analisis kualitatif yang merupakan suatu bentuk analisis data yang didasarkan pada hubungan antara sebab akibat untuk menerangkan suatu peristiwa. Analisis kualitatif yang peneliti gunakan adalah teknik analisis interaktif yang dicetuskan oleh Miles and Huberman (1992), yang merupakan proses siklus yang bergerak diantara ketiga komponen pokok yaitu reduksi, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Analisis data pada saat pengumpulan data dilakukan untuk menyeleksi data-data berupa nama-nama motif kain bentenan dan makna bahasanya. Data ditafsirkan dari makna bahasa ke makna budaya dengan menggunakan pendekatan semiotika.
2. Penyajian data berupa pengelompokan data secara sistematis dari data yang dikumpulkan. Data dianalisis dan diberi penjelasan untuk penarikan kesimpulan.
3. Kesimpulan data berdasarkan dari data yang disajikan.

**PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

Penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir suatu penelitian. Tahap ini menyajikan laporan uraian data yang telah diperoleh, digunakan metode deskriptif, yaitu memberikan nama-nama motif kain Bentenan, apa makna bahasanya, dan apa makna budayanya nama-nama motif kain tersebut.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian secara garis besar dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Ada terdapat 7 motif utama dan 9 motif pendamping pada kain Bentenan.
2. Makna lingual dari masing-masing motif kain Bentenan
3. Apa makna budaya dibalik nama-nama motif kain Bentenan

**KESIMPULAN**

1. Kain tenun Bentenan memiliki 7 motif utama yang bernama : Kokerah, Ka’iwu Patola, Tinonton Mata, Tinompak, Pinatikan, Sinoi atau Sinei, dan Tonilama. Dari ke tujuh motif ini, ada empat motif yang sudah dikembangkan dan dikreasikan oleh Yayasan Karema. Disamping motif utama terdapat 9 motif pendamping yang berfungsi untuk mempertegas makna motif utama. Motif pedamping tersebut adalah winolokan, tolai, pinaku, serewung, kukuse, lengkey wanua, tinonton, balalungkis, dan bunga.
2. Makna yang terkandung dibalik nama-nama motif kain Bentenan adalah bahwa sejak dahulu sebelum masuknya agama Kristen, masyarakat Minahasa sudah memiliki agama yang disebut agama kepercayaan leluhur. Mereka percaya akan adanya suatu kekuatan yang mengatur hidup mereka, dan cara berpikir mereka ini disebut pralogis yaitu mengikuti logika sebelum masuknya agama Kristen yang dibawa oleh misionaris-misionaris dari Eropa. Keseluruhan motif pendamping mengandung makna kekuatan untuk mempertegas makna kekuatan yang dimiliki motif utama, yaitu kekuatan atau keteguhan mereka dalam sistem kepercayaan. Falsafah hidup orang Minahasa yang mengajarkan ketaatan, kekuatan, kebersamaan, gotong-royong, kerukunan, giat bekerja, dan kekeluargaan dalam kehidupan telah ada sejak dahulu yang terus dipelihara sampai saat ini dalam kehidupan bermasyarakat bahkan telah menjadi kearifan lokal yaitu budaya mapalus dan semboyan Si Tou Tumou Tou.

**SARAN**

Penelitian ini hanya mencakup sebagian dari budaya Minahasa dalam hal kerajinan kain tenun Bentenan berupa nama motif, makna bahasa dan makna budaya. Masih banyak hal yang bisa dan perlu untuk digali untuk dijadikan bahan penelitian menyangkut budaya masyarakat Minahasa dalam hal ini masyarakat Bentenan dari segi bahasa dan budaya melalui penelitian linguistik antropologi.

Peneliti berharap akan ada penelitian berikutnya baik yang sama dengan teori, metode, dan teknik yang berbeda maupun sebaliknya untuk lebih mendalami bahasa dan budaya Ratahan dari sudut pandang dan aspek yang berbeda, demi memperkaya pengetahuan tentang budaya dan bahasa daerah kita sendiri. Masih begitu banyak kebudayaan nenek moyang kita yang perlu kita kaji sebagai bentuk usaha pelestarian budaya untuk memperkaya khasanah budaya Nusantara serta menambah sumbangan pemikiran dalam konteks bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, G. dan G. Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta : Gramedia

Bungin, B. 2007.*Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group

Casson, R. W. 1981. *Language, Culture, and Cognition.Antropological Perspectives*. Macmillan Publishing Co. Inc.: New York

Chaer, A. 2006.*Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta

Crystal, D. 1987. *The Cambridge Ensyclopedia of Language*. Cambridge University: New York

Danie, J. A. dkk. 1993. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Ratahan*. Proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Bahasa Daerah Sulawesi Utara 1992/1993

Djajasudarma, T. F. 1999. *Semantik Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Rafika Aditama

Duranti, A. 1997 *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Folley A. W. 1997. *Anthropological Linguistics: An introduction*. Oxford, England: Blackwell Publishers Ltd.

Geertz, C. 1973. *Interpreting Cultures*. New York: Basic Books

Goodenough, W. H. (1971). *Culture Language and Society*. Reading, Mass.: Addison-Wesley Modular Publications, No.7

Haviland, W. A. 1985 *Antropologi*. Erlangga: Jakarta

Hoed, B. H. 2014.*Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*.Komunitas Bambu : Depok

Hosang, H. J. 2004. Sistem Sapaan Masyarakat Ratahan di Kabupaten Minahasa. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi: Manado

Kaelan, H. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora.*Paradigma : Yogyakarta

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka: Jakarta

Liliweri, A. 2014.Pengantar Studi Kebudayaan. Nusa Media: Bandung

Lewan, Y. S. 2010. Pola Pikir dibalik Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya Dalam Pesta Adat Labuang Masyarakat Bentenan Minahasa. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi: Manado

Mahsun, 2005.*Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mirantiyo, Y. 2012. *Motif Hias pada Karya Seni Rupa Nusantara: Makna Corak dan Ragam Motif Hias*. Jakarta: Karya Seni Distribusi

Nyoman K. R. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Saud, L. E. N. 2008. *Kain bentenan Tenun Tradisional Minahasa*. Manado: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Spradley, J. P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt Rinehart and Winston

Sperber.D. dan D. Wilson.2009. *Teori Relevansi dan Kognisi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wangke, L. 1977. Suatu Tinjauan Antropologi Tentang Masalah Pertanian dalam usaha menunjang Pembangunan di wilayah kecamatan Ratahan. Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado

Wenas, J. 2007*. Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya

Womack, M. 2005. *Symbols and Meaning: A Concise Introduction*. California: Altamira Press.